

KATEGORISASI ATRAKSI – AKTIVITAS – FASILITAS PADA DESA WISATA BERBASIS BUDAYA BERTIPE RINTISAN

Redi Sigit Febrianto

Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Nasional Malang
e-mail: redi_sigit@lecturer.itn.ac.id

Gatot Adi Susilo

Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Nasional Malang
e-mail: gatotadis@lecturer.itn.ac.id

Sudiro

Program Studi Teknik Lingkungan, FTSP, Institut Teknologi Nasional Malang
e-mail: sudiro_enviro@lecturer.itn.ac.id

Ambrosius A. K. S. Gobang

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa Maumere
e-mail: gobangsony@gmail.com

ABSTRAK

Terjadi pergeseran tren pariwisata dari greedy tourism menjadi green tourism, bertransformasi menjadi sustainability tourism dan sekaligus responsible tourism. Perwujudan ketiganya berupa desa wisata dan wisata pedesaan. Dalam konteks desa wisata rintisan, umumnya sudah memiliki potensi, namun atraksi, aktivitas dan fasilitas wisatanya, belum tergarap secara optimal. Sebagai elemen dari pentahelix, akademisi arsitektur dapat ikut berkontribusi dalam perancangan desa wisata. Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif karena berusaha memahami secara mendalam dengan mengkategorisasikan jenis atraksi-aktivitas dan menentukan jenis fasilitas (utama, penunjang, pengelola dan servis) pada desa wisata. Diambil enam unit amatan desa tipe rintisan dari Kemendesa PDTT dan Kemenparekraf. Desa tipe rintisan dianggap unit amatan (sampel) yang baik, karena sedang tahap awal penyusunan rencana kerja pengembangan. Akhir diskusi menyebutkan bahwa atraksi wisata dan aktivitas wisata harus memiliki bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas utama (bukan hanya fasilitas penunjang). Untuk menghindari bentrok, setiap atraksi-aktivitas yang memiliki fasilitas utama sebaiknya memiliki bangunan / ruang berupa fasilitas pengelola dan fasilitas servis. Sebagai tindak peningkatan mutu, pokdarwis beserta pemdes sebaiknya menyediakan ruang / bangunan penunjang berupa balai pelatihan untuk pengembangan SDM (akselerator). Pencapaian fisik berupa jalan yang layak untuk pariwisata (aksesibilitas fisik) dan gerbang digital untuk publikasi desa wisata (akseibilitas digital) juga merupakan Tindakan peningkatan mutu. Desa wisata yang sesuai keinginan wisatawan adalah desa yang bergantung pada atraksi, aktivitas dan fasilitas yang menciptakan suasana pedesaan (ambience).

Kata kunci: tren pariwisata, kategorisasi, desa wisata rintisan, akademisi arsitektur

ABSTRACT

There has been a discernible shift in tourism paradigms, transitioning from greedy tourism toward green tourism, further evolving into sustainable tourism and concurrently responsible tourism. The embodiment of these paradigms is manifested through the development of tourist villages and rural tourism initiatives. In the context of pioneering tourist villages, the inherent potential is generally evident; however, the attractions, activities, and supporting tourism facilities remain underdeveloped. As a key component of the pentahelix model, architecture scholars are positioned to contribute significantly to the planning and design of tourist villages. This study employs a descriptive–qualitative approach, aiming to gain an in-depth understanding through the categorization of attraction and activity types, as well as the identification of facility classifications (primary, supporting, managerial, and service) within tourist villages. Six pioneering-type villages, identified by the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration (Kemendesa PDTT) and the Ministry of Tourism and Creative Economy (Kemenparekraf), were selected as units of analysis. These pioneering villages are deemed appropriate samples, as they are in the initial stages of developing their work plans. The findings underscore that tourism attractions and activities should be equipped with buildings serving as primary facilities rather than merely supporting structures. To prevent potential conflicts, each attraction or activity with primary facilities should also incorporate designated managerial and service spaces. As part of quality enhancement measures, tourism awareness groups (Pokdarwis) and village administrations are advised to provide supporting structures, such as training centers, to facilitate human resource development (accelerators). Furthermore, improving physical infrastructure, such as constructing proper roads to ensure physical accessibility, alongside establishing digital gateways for the promotion of tourist villages (digital accessibility), constitutes critical steps toward enhancing overall quality. Ultimately, a tourist village that meets visitor expectations is one that integrates attractions, activities, and facilities capable of fostering a genuine rural atmosphere (ambience).

Keywords: *tourism trends, categorization, pioneering tourist villages, architectural scholarship*

1. PENDAHULUAN

Terjadi pergeseran tren pariwisata dari pariwisata yang bersifat eksploitatif (*greeding tourism*) menjadi pariwisata yang menyajikan keindahan bentang alam pedesaan, mempertahankan nilai social, mengskplorasi kearifan budaya lokal, sekaligus meningkatkan perekonomian desa dengan tetap mempertahankan kondisi alam pedesaan

(*sustainable tourism*) (Panduan.Desa.Wisata.Hijau, 2017; Pedoman.Desa.Wisata, 2021), serta mulai menggunakan menggunakan material baru-terbarukan dan energi baru-terbarukan (*green tourism*) melalui PLTS sebagai daya tarik wisata berbasis edukasi sekaligus untuk penerangan desa (Hardani et al., 2019). Pergeseran tren wisata ini juga didorong oleh meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap wisata yang mengeksplorasi destinasi wisata secara bertanggung jawab (*responsible tourism*) dengan cara mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat lokal (Liu, 2003); berorientasi pada tanggung jawab sosial, pelestarian lingkungan, pengelolaan limbah, serta praktik etis lainnya (Streimikiene et al., 2021). Wisatawan berharap mendapatkan pengalaman unik (*unique experience*) sekaligus pengalaman baru (*new experience*) dengan mengeksplorasi alam, sosial dan budaya masyarakat lokal pada lingkungan pedesaan (Febrianto, 2025). Sehingga wisatawan mendapat pengalaman utuh (*full experience*) dengan berkunjung ke desa wisata maupun ke wisata pedesaan. Deskripsi tersebut merujuk pada perencanaan desa wisata (*tourist village*) dan wisata pedesaan (*rural tourism*) (Ira & Muhamad, 2019).

Titik tolak bergeliatnya desa wisata dan wisata pedesaan adalah berdasarkan inisiasi dari Kemendesa PDTT menyelenggarakan LDWN (Lomba Desa Wisata Nusantara) (LDWN2024.com, 2024) dan inisiasi Kemenparekraf mengadakan ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) (jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024). Desa wisata dan wisata pedesaan yang berhasil, umumnya menampilkan atraksi wisata (*attraction*) dan aktivitas wisata (*activities*). Potensi desa yang diajukan pada lomba ini dapat berbentuk atraksi wisata bentang alam pedesaan, atraksi wisata buatan hasil kreasi warga lokal, aktivitas keseharian warga lokal berbasis budaya (Febrianto, 2023) dan aktivitas berbasis acara / event namun berbasis budaya lokal (Febrianto, 2025).

Desa wisata rintisan umumnya umumnya sudah memiliki potensi atraksi wisata (alam, buatan, acara) dan aktivitas wisata (sosial-budaya), namun belum tergarap secara optimal dan belum berkembang menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan. Fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata masih sangat terbatas, dan tingkat kunjungan wisatawan, terutama dari luar daerah, masih rendah. Sehingga menjadi penting untuk merencanakan pembangunan fasilitas berdasarkan prioritas dan merancang masterplan desa wisata berdasarkan kondisi eksisting sebagai desa wisata tipe rintisan.

Pokdarwis sebagai komunitas terdampak, umumnya sudah memetakan potensi (a) atraksi bentang alam pedesaan, (b) atraksi kreatif buatan warga lokal, (c) atraksi acara berbasis budaya dan (d) aktivitas harian berbasis budaya. Komunitas terdampak dibantu oleh pentahelix, bekerja sama merencanakan desa wisata yang sukses (Febrianto et al., 2023). Penelitian ini bertujuan membantu pokdarwis dan komunitas

terdampak pada desa wisata, agar dapat menentukan skala prioritas perencanaan fasilitas berdasarkan kategorisasi atraksi (berbasis alam, berbasis kreatif, berbasis acara) dan aktifitas (berbasis ekonomi-social-budaya)

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Atraksi dan Aktivitas pada Desa Wisata

Pada ranah pariwisata dikenal istilah 7A yaitu: *attraction activities, acces, ammenities, attitude, ambience, accelerator* (Febrianto, 2025). Elemen atraksi wisata (*attraction*) dan aktivitas wisata (*activities*) bersifat penting karena menggugah motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah desa wisata (Panduan.Desa.Wisata.Hijau, 2017).

Dalam perencanaan desa wisata, definisi atraksi wisata berbeda dengan aktivitas wisata. Atraksi pada desa wisata dibagi menjadi tiga hal, yaitu: (1) atraksi berbasis fitur alam pedesaan (*site attraction*), (2) atraksi kreatif buatan warga lokal (*creative attraction*), (3) atraksi berbasis acara kebudayaan (*event attraction*). Pada atraksi wisata berbasis alam, wisatawan diajak menikmati keindahan bentang alam desa (gunung, air terjun, bukit, hutan, danau, pantai dll). Pada atraksi kreatif buatan warga lokal, wisatawan diajak menikmati kenyamanan fasilitas khas pedesaan (resto makanan rakyat, musholla dari gubug, kamar homestay material kayu dan bambu dll). Atraksi wisata berbasis acara memiliki potensi besar untuk menarik perhatian wisatawan, terutama jika dikembangkan dengan pendekatan kreatif yang berbasis budaya lokal dan partisipasi masyarakat. Karisma Event Nusantara (KEN) menjadi salah satu upaya konkret Kemenparekraf di bidang atraksi dan pertunjukan (Kemenparekraf, 2024). Meskipun masih dalam tahap potensi awal, desa ini bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan melalui penyelenggaraan berbagai acara menarik

Aktivitas desa wisata memiliki definisi yang berbeda, karena menyajikan kondisi ekonomi-sosial-budaya warga lokal apa adanya. Wisatawan diajak berpartisipasi dengan mengikuti aktivitas keseharian warga lokal, dengan itu mereka mendapatkan pengalaman baru sekaligus merasakan pengalaman unik.

2.2. Desa wisata tipe rintisan

Kemendes PDTT mengadakan lomba desa wisata nusantara (LDWN) setiap tahun, dan membagi dalam 2 kategori yaitu, kategori desa-desa dengan status IDM Sangat Tertinggal, Tertinggal dan Berkembang, dan kategori desa-desa dengan status IDM Maju dan Mandiri (LDWN2024.com, 2024). Berbeda dengan Kemenparekraf mengadakan anugrah desa wisata Indonesia (ADWI), dan mengklasifikasikan desa wisata menjadi 4 kategori, yaitu rintisan, berkembang, maju dan mandiri (jadesta.kemenparekraf.go.id,

2024). Diketahui bahwa desa wisata (tourist village), berbeda dengan wisata pedesaan (rural tourism).

Desa wisata rintisan umumnya umumnya sudah memiliki potensi atraksi wisata (alam, buatan, acara) dan aktivitas wisata (sosial-budaya), namun belum tergarap secara optimal dan belum berkembang menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan. Fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata masih sangat terbatas, dan tingkat kunjungan wisatawan, terutama dari luar daerah, masih rendah. Hal ini juga diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat setempat terhadap potensi wisata yang dimiliki desa mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan intensif dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun sektor swasta, untuk mendorong pengembangan desa wisata. Pemanfaatan Dana Desa menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pembangunan sektor ini, meskipun pengelolaan desa wisata pada tahap ini masih bersifat lokal dan belum terstruktur secara profesional.

2.3. Kategorisasi fasilitas di desa wisata

Setiap destinasi wisata wajib menyediakan fasilitas (amenitas) berupa: fasilitas utama, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola dan fasilitas servis. Dalam perancangan desa wisata, fasilitas utama merupakan elemen yang paling vital karena secara langsung mendukung aktivitas pariwisata utama yang menjadi daya tarik desa tersebut. Fasilitas ini mencakup destinasi atau atraksi wisata seperti area pertanian edukatif, rumah adat, galeri kerajinan, panggung budaya, atau kawasan alam seperti air terjun dan hutan wisata. Keberadaan fasilitas utama ini harus dirancang dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan, nilai lokal, serta kenyamanan dan keamanan pengunjung. Desainnya seringkali merepresentasikan identitas lokal dan menjadi titik fokus dalam narasi wisata yang dibangun desa.

Sementara itu, fasilitas penunjang berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan, aksesibilitas, dan pengalaman wisatawan selama berada di desa wisata. Fasilitas ini meliputi area parkir, tempat makan (seperti warung atau restoran lokal), kios suvenir, toilet umum, tempat istirahat, dan jalur pedestrian. Penataan fasilitas penunjang harus terintegrasi secara harmonis dengan lanskap dan arsitektur lokal agar tidak merusak atmosfer desa. Penggunaan material lokal, desain ramah lingkungan, serta pendekatan arsitektur vernakular menjadi penting agar fasilitas ini turut memperkuat karakter kawasan.

Selanjutnya, fasilitas servis merujuk pada elemen infrastruktur yang mendukung kelancaran operasional dan kebersihan desa wisata. Termasuk dalam kategori ini adalah sistem pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, drainase lingkungan, penyimpanan peralatan, dan dapur umum bagi kegiatan komunitas atau pelatihan. Meskipun sifatnya tidak langsung berinteraksi dengan pengunjung, fasilitas servis memiliki peran penting dalam memastikan bahwa lingkungan tetap bersih, sehat, dan berfungsi

secara optimal. Penempatannya sebaiknya berada di area yang tidak mencolok, namun tetap mudah diakses oleh petugas dan warga desa.

Terakhir, fasilitas pengelola merupakan ruang atau bangunan yang digunakan oleh tim pengelola desa wisata untuk menjalankan fungsi administrasi, koordinasi, serta pelayanan informasi. Fasilitas ini bisa berupa kantor sekretariat, pusat informasi wisata, ruang pertemuan, dan ruang penyimpanan dokumen. Keberadaan fasilitas pengelola menunjukkan bahwa desa wisata memiliki sistem manajemen yang terorganisir, profesional, dan transparan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kantor pengelola juga menjadi pusat kegiatan edukasi dan pelatihan masyarakat lokal agar terus berkembang dalam mengelola potensi wisatanya secara mandiri dan adaptif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif dan bersifat kualitatif karena berusaha mengeksplorasi (bukan mengeksplanasi) kategorisasi bangunan berdasarkan interpretasi atraksi dan aktivitas budaya (bukan menginterpretasi angka) khususnya pada desa wisata. Terdapat 3 sampel desa wisata tipe sangat tertinggal dari LDWN dan 3 sampel desa wisata tipe rintisan dari ADWI. Pada tahap analisis pertama berupa kategorisasi atraksi-aktivitas pada 6 unit amatan desa wisata. Tahap kedua adalah menentukan jenis fasilitas (utama, penunjang, pengelola dan servis). Tahap ketiga menentukan pengalaman apa yang diharapkan wisatawan.

Tabel 1. Sampel Unit Amatan

No	Nama & Lokasi Desa	Peringkat	Sumber
1	Desa Sawarna, Kec. Bayah, Kab. Lebak, Banten.	Peringkat 1 Desa Wisata Kategori I (LDWN)	Lomba Desa Wisata Nusantara 2024 – Kemendesa PDTT (LDWN2024.com, 2024)
2	Desa Klepu, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo, Jawa Timur.	Peringkat 2 Desa Wisata Kategori I (LDWN)	
3	Desa Batu Semerah, Kec. Tanah Cogok, Kab. Kerinci, Jambi.	Peringkat 3 Desa Wisata Kategori I (LDWN)	
4	Desa Wisata Malasigi, Sorong, Papua Barat Daya	Juara 1 Klasifikasi Desa Wisata Rintisan (ADWI)	Anugrah Desa Wisata Indonesia 2024 - Kemenparekraf (jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024)
5	Desa Wisata Bangowan, Blora, Jawa Tengah	Juara 2 Klasifikasi Desa Wisata Rintisan (ADWI)	
6	Desa Wisata Edukasi Cisaat, Subang, Jawa Barat	Juara 3 Klasifikasi Desa Wisata Rintisan (ADWI)	

Sumber: (LDWN2024.com, 2024) dan (jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tren Desa Wisata dan Wisata Pedesaan

Berdasarkan data BPS tentang Statistik Potensi Desa, Indonesia memiliki banyak desa yang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi desa wisata (BPS, 2021). Data dari BPS memuat gambaran wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa di seluruh Indonesia menurut potensi yang dimiliki desa, ketersediaan infrastruktur di desa, dan juga tantangan yang dihadapi di desa. Untuk mencapai desa wisata yang berkelanjutan dibutuhkan perencanaan yang berkualitas dan berkelanjutan dengan melibatkan warga desa, perangkat desa, komunitas lokal terdampak (Febrianto *et al.*, 2022).

Terjadi pergeseran tren pariwisata dari pariwisata yang bersifat eksploitatif (*greeding tourism*) menjadi pariwisata yang menyajikan keindahan bentang alam pedesaan, mempertahankan nilai sosial, mengeksplorasi kearifan budaya lokal, sekaligus meningkatkan perekonomian desa dengan tetap mempertahankan kondisi alam pedesaan (*sustainable tourism*) (Panduan.Desa.Wisata.Hijau, 2017; Pedoman.Desa.Wisata, 2021), serta mulai menggunakan menggunakan material baru-terbarukan dan energi baru-terbarukan (*green tourism*) melalui PLTS sebagai daya tarik wisata berbasis edukasi sekaligus untuk penerangan desa (Hardani, Kurniawan, & Winarso, 2019). Pergeseran tren wisata ini juga didorong oleh meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap wisata yang mengeksplorasi destinasi wisata secara bertanggung jawab (*responsible tourism*) dengan cara mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat lokal (Liu, 2003); berorientasi pada tanggung jawab sosial, pelestarian lingkungan, pengelolaan limbah, serta praktik etis lainnya (Streimikiene *et al.*, 2021). Wisatawan berharap mendapatkan pengalaman unik (*unique experience*) sekaligus pengalaman baru (*new experience*) dengan mengeksplorasi alam, sosial dan budaya masyarakat lokal pada lingkungan pedesaan (Febrianto, 2025). Sehingga wisatawan mendapat pengalaman utuh (*full experience*) dengan berkunjung ke desa wisata maupun ke wisata pedesaan. Deskripsi tersebut merujuk pada perencanaan desa wisata (*tourist village*) dan wisata pedesaan (*rural tourism*) (Ira & Muhamad, 2019).

Dunia pariwisata merujuk pada tujuh aspek kunci yang penting untuk menarik minat wisatawan dan meningkatkan daya saing destinasi pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah Access, Attraction, Ammenities, Activities, Attitude, Ambience, dan Accelerator (Febrianto, 2025).

4.2. Atraksi dan Aktivitas Desa Wisata

4.2.1. Unit Amatan Desa Wisata 1

Desa Sawarna, Kec. Bayah, Kab. Lebak, Banten. Peringkat 1 Desa Kategori-1 (Sangat Tertinggal/ Tertinggal/ Berkembang) versi LDWN 2024). Berdasarkan Tabel 2, atraksi dan aktivitas di Desa Wisata 1 mencerminkan integrasi potensi lanskap, kreativitas masyarakat, serta penguatan identitas budaya lokal. Dari sisi bentang alam, desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah berupa pantai (Tanjung Layar, Beureum, Ciantir), gua (Goa Lalay), air terjun (Karang Taraje, Curug Cisiuien), hutan (Sawarna, Hutan Kolot), dan perbukitan (Ciarian, Bukit Senyum) yang secara visual dan ekologi memberikan daya tarik wisata berbasis lanskap pedesaan. Kreativitas masyarakat lokal terepresentasi melalui kegiatan seperti memancing air tawar, pemetikan kebun melon, wisata agronomi, dan edukasi pengolahan pisang sale, yang secara simultan mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis pengetahuan tradisional. Selain itu, identitas budaya diperkuat melalui penyelenggaraan festival seperti Sawarna Best Festival dan Sawarna Art Festival, yang berfungsi sebagai medium pelestarian dan promosi budaya. Aktivitas wisata juga dirancang untuk meningkatkan interaksi wisatawan dengan kehidupan sosial masyarakat, termasuk keterlibatan dalam panen raya, ziarah makam, partisipasi dalam kegiatan menangkap ikan, menyaksikan upacara penyimpanan hasil panen, menikmati kesenian tradisional (debus), serta mengikuti praktik budaya saweran. Keseluruhan atraksi dan aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa Desa Wisata 1 mengadopsi pendekatan pariwisata berbasis komunitas yang menekankan sinergi antara keindahan alam, kreativitas warga, dan pelestarian tradisi, sehingga memberikan pengalaman wisata yang holistik dan kontekstual.

Tabel 2. Atraksi & Aktivitas Desa Wisata 1

No	ATRAKSI (ATTRACTION)			AKTIVITAS (ACTIVITIES)
	bentang alam pedesaan	kreatifitas warga lokal	festival kebudayaan	Ekonomi - Sosial-Budaya pedesaan
	Pantai Tanjung Layar, Pantai Karang Beureum	Mancing air tawar	Sawarna Best Festival	Mengikuti panen raya
	Goa Lalay (gazebo)	Petik kebun melon	Sawarna Art Festival	Mengikuti ziarah makam
	Air terjun Karang Taraje, Air terjun Curug Cisiujen	Wisata Agronomi		Menangkap ikan dengan warga lokal
	Hutan Sawarna, Hutan Kolot	Edukasi pengolahan pisang sale		Melihat upacara menyimpan panen
	Bukit Cariang, bukit senyum			Melihat kesenian (debus)
	Pantai Ciantir			Berpartisipasi budaya saweran

Sumber: (LDWN2024.com, 2024)

4.2.2. Unit Amatan Desa Wisata 2

Desa Klepu, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur (Khasanah *et al.*, 2024) (Peringkat-2, Desa Kategori-1 (Sangat Tertinggal/Tertinggal/Berkembang) versi LDWN 2024). Berdasarkan Tabel 3, Desa Wisata 2 menunjukkan karakteristik wisata berbasis lanskap, edukasi, dan harmoni sosial-keagamaan yang kuat. Atraksi bentang alam meliputi Gua Kristiani (gua Maria Fatima) dan laut (Sendang Waluya Jatiningasih), yang memberikan daya tarik religius sekaligus rekreasi berbasis alam. Kreativitas warga lokal diimplementasikan melalui berbagai program eduwisata, seperti eduwisata pertanian, jelajah hutan terpadu (sobo alas), jelajah sungai terpadu (sobo kali), dan outbound edukatif, yang memperkaya pengalaman wisatawan melalui pembelajaran interaktif berbasis potensi lokal. Festival budaya seperti gerakan menanam pohon tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga memperkuat partisipasi kolektif masyarakat. Aktivitas sosial-budaya yang ditawarkan memperlihatkan keunikan interaksi masyarakat, seperti keterlibatan dalam kegiatan bersih desa, merasakan kerukunan antarumat beragama, menyaksikan aktivitas penghayat kepercayaan, mengikuti wisata religi (petilasan Nyai Malam, Masjid Darussalam, Gereja St. Hilarius Klepu), menghadiri kenduri, serta menikmati kesenian tradisional seperti Reog, Gejog Lesung, Jaranan Thek, dan Karawitan. Keseluruhan atraksi dan aktivitas tersebut menegaskan bahwa Desa Wisata 2 mengadopsi pendekatan pariwisata berbasis komunitas yang menekankan integrasi nilai-nilai ekologis, religius, dan budaya dalam pengembangan destinasi.

Tabel 3. Atraksi & Aktivitas Desa Wisata 2

No	ATRAKSI (ATTRACTION)			AKTIVITAS (ACTIVITIES)
	bentang alam pedesaan	kreatifitas warga lokal	festival kebudayaan	Ekonomi - Sosial-Budaya pedesaan
	Gua Kristiani (gua Maria Fatima)	Eduwisata pertanian	Gerakan menanam pohon	Mengikuti bersih desa
	Laut (Sendang Waluyo Jatiningasih)	Jelajah Hutan Terpadu (sobo alas)		Merasakan suasana kerukunan antar umat beragama
		Jelajah sungai Terpadu (sobo kali)		Melihat aktivitas penghayat kepercayaan
		Outbound Edukatif		Mengikuti wisata religi (Petilasan Nyai Malam)
				Mengikuti wisata religi (Masjid Darussalam)
				Mengikuti Wisata religi (Gereja St. Hilarius Klepu)
				Mengikuti kenduri
				Melihat Kesenian (Reog, Gejog lesung, Jaranan thek, Karawitan)

Sumber: (LDWN2024.com, 2024)

4.2.3. Unit Amatan Desa Wisata 3

Desa Baru Semerah Kabupaten Kerinci, Prov. Jambi. (Peringkat-3 Desa Kategori-1 (Sangat Tertinggal/Tertinggal/Berkembang) versi LDWN 2024). Berdasarkan Tabel 4, Desa Wisata 3 mengedepankan pengembangan atraksi berbasis alam, kreativitas lokal, dan pelestarian tradisi budaya. Potensi lanskap utamanya berupa hutan bambu Buluh Perindu, yang dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dengan tambahan fasilitas seperti wahana hammock, jalur jungle tracking, dan arena outbound untuk memperluas segmentasi wisatawan. Kreativitas masyarakat lokal terwujud melalui keberadaan Sanggar Seni Buluh Perindu, wisata sejarah dan budaya, serta kerajinan tangan souvenir berbahan bambu, yang memperkuat identitas desa sekaligus mendukung perekonomian kreatif. Homestay Buluh Perindu berperan sebagai fasilitas akomodasi yang memungkinkan wisatawan mengalami kehidupan pedesaan secara langsung. Aktivitas sosial-budaya meliputi keterlibatan dalam kenduri adat, pertunjukan tari persembahan, prosesi penyambutan tamu, serta menyaksikan kesenian tradisional seperti pencak silat, yang memperkaya pengalaman wisata berbasis partisipasi. Keseluruhan atraksi dan aktivitas ini menunjukkan bahwa Desa Wisata 3 mengadopsi pendekatan pariwisata yang menekankan

Tabel 4. Atraksi & Aktivitas Desa Wisata 3

No	ATRAKSI (ATTRACTION)			AKTIVITAS (ACTIVITIES)
	bentang alam pedesaan	kreatifitas warga lokal	festival kebudayaan	Ekonomi - Sosial-Budaya pedesaan
	Hutan bambu Buluh Perindu	Sanggar Seni Buluh Perindu		Mengikuti kenduri adat
		Wisata Sejarah dan budaya		Mengikuti tari persembahan
		Homestay Buluh Perindu		Mengikuti ari penyambutan
		Kerajinan tangan souvenir bambu		Melihat kesenian (pencak silat)
		Wahana hammock		
		Wahana Jungle tracking		
		Wahana Outbound		

Sumber: (LDWN2024.com, 2024)

4.2.4. Unit Amatan Desa Wisata 4

Berdasarkan Tabel 5, Desa Wisata Malasigi di Sorong, Papua Barat Daya, yang meraih peringkat pertama dalam Klasifikasi Desa Wisata Rintisan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), memperlihatkan pengembangan destinasi yang mengintegrasikan ekowisata, kreativitas lokal, dan penguatan identitas budaya. Atraksi yang dihadirkan mencakup birdwatching endemik, pemandian air panas Belempa, susur Goa Wo'batiwala, pengamatan reptil, pantai Balobe, dan hutan di wilayah Kabupaten Sorong, yang menonjolkan kekayaan ekosistem khas Papua sebagai daya tarik utama. Kreativitas

masyarakat lokal terwujud melalui pengelolaan Homestay Malasigi, kerajinan tangan noken, pengembangan area kuliner, serta aktivitas jungle tracking yang memperkaya pengalaman wisata. Festival budaya “Menari Bersama Moi Kelim” memperkuat interaksi wisatawan dengan budaya lokal, sedangkan aktivitas sosial-budaya seperti keramahan tamahan warga Papua dan tarian adat penyambutan “alen” mencerminkan kearifan lokal yang mengedepankan inklusivitas dan keberagaman. Sinergi antara potensi alam, kreativitas komunitas, dan ekspresi budaya menjadikan Desa Wisata Malasigi sebagai contoh praktik pengembangan desa wisata rintisan yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Tabel 5. Atraksi & Aktivitas Desa Wisata 4

No	ATRAKSI (ATTRACTION)			AKTIVITAS (ACTIVITIES)
	kreatifitas warga lokal	kreatifitas warga lokal	festival kebudayaan	Ekonomi - Sosial - Budaya pedesaan
	Birdwatching endemik	Homestay Malasigi	Menari bersama Moi Kelim	Keramah tamahan warga papua
	Pemandian air panas Belempe	Kerajinan tangan noken		Tarian adat selamat datang A'len
	Susur Goa Wo'batiwala	Jungle tracking		
	Pengamatan reptile	Area Kuliner		
	pantai Balobe			
	Hutan Kab. Sorong			

Sumber: (jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024)

4.2.5. Unit Amatan Desa Wisata 5

Berdasarkan Tabel 6, Desa Wisata Bangowan di Blora, Jawa Tengah—peraih Juara 2 Klasifikasi Desa Wisata Rintisan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)—menampilkan integrasi potensi alam, kreativitas lokal, dan budaya tradisional sebagai daya tarik utamanya. Lanskap pedesaan seperti Bukit Kunci, sumur minyak tua, dan kebun sawo organik dikembangkan sebagai destinasi eduwisata yang mencakup pembelajaran pertanian organik, pengelolaan sumur minyak tua, serta pemanfaatan tanaman herbal dalam eduwisata jamu tradisional. Kreativitas masyarakat tercermin melalui peternakan bebek dan kambing, kerajinan tangan berupa gantungan kunci dan gelang, pengembangan glamping di Bukit Kunci, serta program menginap (ting Bangowan) yang memperkuat interaksi wisatawan dengan komunitas lokal. Festival budaya seperti pementasan Wayang Thengul, tari selamat datang (Ngogainah Menjress), dan kegiatan Nguri Uri Budaya Bangowan menjadi media pelestarian seni tradisional. Aktivitas sosial-budaya meliputi belajar mendalang, mewarnai replika wayang, belajar beternak, memainkan gamelan, hingga kegiatan berbagi seperti buka bersama, yang memperkaya pengalaman wisata berbasis partisipasi. Sinergi antara ekowisata, seni tradisional, dan penguatan kapasitas lokal

menjadikan Desa Wisata Bangowan sebagai contoh praktik pengembangan desa wisata yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Tabel 6. Atraksi & Aktivitas Desa Wisata 5

	ATRAKSI (ATTRACTION)			AKTIVITAS (ACTIVITIES)
	bentang alam pedesaan	kreatifitas warga lokal	festival kebudayaan	Ekonomi - Sosial - Budaya pedesaan
	Bukit kunci	Eduwisata sawo organik	Pementasan Wayang Thengul	Mewarnai replica wayang thegul
	Sumur Minyak tua	Eduwisata sumur minyak tua	Tari selamat datang (Nggainah Menjress)	Belajar ndalang wayang thengul
	Kebun Sawo Organik	Eduwisata jamu tradisional	Nguri Uri Budaya Bangowan	Belajar beternak bebek dan kambing
		Peternakan bebek dan kambing		Belajar gamelan, lanjut buka bersama
		Kerajinan gantungan kunci dan gelang		
		Glamping Bukit kunci		
		Nginep Ting Bangowan		
		Full day dan Half day Outing Class		

Sumber: (jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024)

4.2.6. Unit Amatan Desa Wisata 6

Berdasarkan Tabel 7, Desa Wisata Edukasi Cisaat di Subang, Jawa Barat—peraih Juara 3 Klasifikasi Desa Wisata Rintisan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)—menghadirkan perpaduan atraksi berbasis lanskap, edukasi, dan pelestarian tradisi. Lanskap pedesaan seperti bukit, hamparan sawah, kebun teh, dan mata air Cimuatan dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang mendukung kegiatan agrowisata nanas, spot swafoto, serta olahraga paralayang. Kreativitas masyarakat lokal terefleksikan melalui pengembangan industri susu dan biogas, eduwisata peternakan sapi perah, serta program edukasi pembuatan arang kayu dan minyak cengkeh, yang memperkuat kapasitas ekonomi berbasis pengetahuan lokal. Festival budaya berupa melukis mural jalan desa dan gotong singa (sisingaan/singa depok) berperan dalam melestarikan identitas seni tradisional. Aktivitas sosial-budaya meliputi mengikuti ritual Ruwatan bumi, Hajat Pabarit, Maulid Nabi, ziarah bersama ke situs makam keramat, serta menikmati kesenian lokal seperti gemyung, tari jaipong, dan beragam sajian kuliner tradisional khas Cisaat (abon jantung pisang). Integrasi atraksi alam, edukasi, dan budaya menjadikan Desa Wisata Cisaat sebagai destinasi yang berfokus pada pengembangan pariwisata partisipatif yang inklusif dan berkelanjutan.

Tabel 7. Atraksi & Aktivitas Desa Wisata 6

	ATRAKSI (ATTRACTION)			AKTIVITAS (ACTIVITIES)
	bentang alam pedesaan	kreatifitas warga lokal	festival kebudayaan	Ekonomi - Sosial - Budaya pedesaan
	Bukit	agrowisata kebun nanas	Melukis mural jalan desa	Mengikuti Ruatan bumi
	Hamparan Sawah	Spot Selfie	Gotong singa sisingaan / singa depok	Mengikuti Hajat Pabarit
	Hamparan kebun teh	Industry susu dan biogas		Mengikuti Maulid Nabi
	Mata air Cimutan	Eduwisata Peternakan sapi perah		ziarah Bersama disitus makam kerapat
		Edukasi pembuatan arang kayu		Mengikuti Kesenian alat musik (Gemyung)
		Edukasi pembuatan minyak cengkeh		Mengikuti Kesenian tari jaipong
		homestay		Mengikuti padi dan sayuran
		paralayang		Mengikuti Kuliner tradisional (Papais Cisaat, Abon Jantung Pisang)

Sumber: (jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024)

4.3. Fasilitas pada atraksi berbasis alam

Desa wisata rintisan yang mengandalkan atraksi utama berupa wisata berbasis alam umumnya masih dalam tahap awal pengembangan, dengan potensi alam yang melimpah namun belum tergarap secara optimal. Dalam kondisi seperti ini, pembangunan fasilitas menjadi aspek krusial untuk menunjang pengalaman wisatawan dan mendorong keberlanjutan pariwisata desa. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: fasilitas utama, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola, dan fasilitas servis. Sebuah usaha pariwisata dapat menerapkan prinsip-prinsip “pariwisata bertanggung jawab” (*responsible tourism*) yang disusun secara kolaboratif dengan masyarakat adat, dengan memperhatikan berbagai isu alam dan tetap mempertahankan warisan budaya adat dan aktivitas social sembari meningkatkan perekonomian warga desa wisata (Liu, 2003; Panduan.Desa.Wisata.Hijau, 2017; Streimikiene *et al.*, 2021).

Fasilitas utama merupakan elemen yang langsung mendukung aktivitas utama wisata alam. Pada destinasi seperti air terjun, gua, pantai, atau kebun teh, fasilitas utama mencakup *jalur trekking* yang aman, *jembatan akses*, *titik pandang (viewpoint)*, *gardu pandang*, dan *pos pengamatan satwa (birdwatching shelter)*. Untuk kawasan sumber air panas atau mata air, dibutuhkan bangunan untuk loker (penyimpanan) dan shower (bilas). Jika atraksi alamnya berupa pantai, gua, air terjun, hamparan sawah, kebun teh, bukit, dan hutan, fasilitas utama yang perlu dibangun adalah berupa penginapan dan homestay. Sebagai salah satu dari tiga prioritas utama Kementerian Pariwisata Indonesia, Homestay di Desa Wisata memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan jumlah kunjungan

wisatawan ke Indonesia. Inisiatif ini dijalankan melalui Satuan Tugas Percepatan Pengembangan Homestay yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (Prasyanti, 2018).

Fasilitas ini mencakup jalur pejalan kaki atau jalur trekking yang aman dan berpanduan, jembatan bambu atau kayu untuk menyeberang sungai atau alur sempit, gardu pandang atau dek observasi yang strategis untuk menikmati panorama, serta shelter atau gazebo kecil di titik-titik istirahat. Di area gua, dapat ditambahkan penerangan alami dan papan informasi geologi, sedangkan di kawasan pantai dan air terjun diperlukan area pijakan anti-selip dan titik pengamatan yang aman. Semua bangunan utama ini dirancang tidak masif, berbahan lokal, dan bersifat non-permanen agar selaras dengan lanskap alam serta tidak merusak lingkungan. Seluruh fasilitas ini perlu dirancang dengan pendekatan ekowisata yang ramah lingkungan agar tidak merusak daya tarik utama.

Fasilitas penunjang dibangun untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Ini mencakup *toilet umum yang bersih dan terpisah berdasarkan gender, musala, tempat duduk dan area istirahat yang teduh, area parkir sederhana* (baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat), serta *warung makanan atau kios produk lokal*. Di desa wisata rintisan, fasilitas ini bisa dibangun secara bertahap menggunakan Dana Desa dan melibatkan kelompok masyarakat untuk pengelolaan awal.

Fasilitas pengelola adalah fasilitas yang digunakan oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) atau pihak pengelola untuk menjalankan kegiatan operasional harian. Fasilitas ini meliputi *pos jaga atau pos informasi wisata, sekretariat pengelola, serta balai pertemuan kecil* untuk koordinasi dan pelatihan. Kehadiran fasilitas ini mendukung transparansi, akuntabilitas, dan profesionalitas dalam pengelolaan, sekaligus membuka peluang pelibatan unsur pentahelix secara bertahap, seperti akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media.

Fasilitas servis mendukung kelancaran operasional dan pemeliharaan kawasan. Ini mencakup *tempat penampungan sampah yang terpilah, penampungan air bersih, gudang alat kerja, serta akses jalan logistik* untuk peralatan atau kebutuhan darurat. Desa wisata rintisan seringkali menghadapi tantangan pengelolaan limbah dan kebersihan, sehingga pembangunan fasilitas servis menjadi penting meskipun kurang terlihat oleh pengunjung.

Dengan perencanaan fasilitas yang tepat, potensi wisata berbasis alam di desa rintisan dapat dikembangkan secara berkelanjutan tanpa menghilangkan karakter lokal. Tahap awal ini juga menjadi momentum untuk mengedukasi masyarakat agar tumbuh kesadaran terhadap nilai ekonomi dan ekologi dari sumber daya alam yang mereka miliki.

4.4. Fasilitas pada atraksi berbasis kreatifitas

Desa wisata rintisan yang berbasis wisata buatan dan kreativitas masyarakat lokal memerlukan pengembangan fasilitas yang terstruktur

untuk mendukung daya tarik wisata serta keberlanjutan operasional. Fasilitas utama yang harus dibangun meliputi sarana kegiatan wisata yang menjadi daya tarik utama, seperti kolam pemancingan lengkap dengan shelter atau saung untuk pengunjung, kebun melon dengan akses pedestrian dan ruang panen edukatif, landmark pantai sebagai titik foto ikonik, area pertanian edukatif, jalur trekking dan observasi alam untuk jelajah terpandu, serta arena outbound edukatif yang aman. Setiap titik atraksi ini perlu dilengkapi dengan elemen interpretatif seperti papan informasi, narasi edukatif, dan media interaktif agar nilai kreatif dan edukatifnya lebih menonjol. Sebagai salah satu dari tiga prioritas utama Kementerian Pariwisata Indonesia, Homestay di Desa Wisata memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia. Inisiatif ini dijalankan melalui Satuan Tugas Percepatan Pengembangan Homestay yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (Prasyanti, 2018). Beberapa contoh desa wisata berbasis kreatifitas adalah desa wisata berbasis panel surya (Hardani, Kurniawan, & Winarso, 2019) dan desa wisata berbasis makanan halal (Busaini *et al.*, 2020).

Fasilitas penunjang diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung selama berwisata. Ini meliputi toilet bersih yang tersebar di titik strategis, area parkir kendaraan, tempat duduk dan gazebo, tempat ibadah, ruang ganti atau bilas (terutama untuk wisata pantai atau outbound), serta warung UMKM atau kantin yang menyajikan produk lokal. Aksesibilitas juga harus diperhatikan, termasuk penyediaan jalur ramah difabel dan pencahayaan pada area-area publik. Jika memungkinkan, dibuat pula ruang pameran produk kreatif hasil olahan desa sebagai bagian dari ekosistem wisata.

Fasilitas pengelola merupakan sarana pendukung operasional dan administrasi kegiatan wisata. Dalam konteks desa wisata rintisan, fasilitas ini bisa berupa bangunan sederhana yang difungsikan sebagai sekretariat pengelola, pusat informasi wisata, dan ruang koordinasi antar pelaku wisata. Di dalamnya dapat terdapat ruang pelatihan atau edukasi untuk warga lokal agar mampu menjadi pemandu wisata, pengrajin, atau pelaku kuliner lokal. Perlu juga dibangun sistem dokumentasi dan promosi digital sederhana sebagai bagian dari manajemen destinasi.

Sementara itu, fasilitas servis mencakup sarana yang mendukung kelancaran operasional harian secara teknis, seperti gudang peralatan wisata (perahu, alat pancing, perlengkapan outbound), ruang penyimpanan hasil panen atau produk olahan (seperti pisang sale atau hasil kebun), tempat pengolahan sampah dan bank sampah terpadu, serta jalur logistik untuk pengangkutan hasil tani dan bahan baku. Penyediaan jaringan air bersih dan listrik yang stabil juga termasuk dalam fasilitas servis yang krusial, terutama bila desa ingin mengembangkan wisata dengan

pengalaman tinggal (homestay) atau kegiatan malam hari seperti wisata api unggun atau pertunjukan budaya.

4.5. Fasilitas pada atraksi berbasis acara

Desa wisata rintisan dengan atraksi utama berupa wisata berbasis event atau *event attraction* memiliki potensi besar untuk menarik perhatian wisatawan, terutama jika dikembangkan dengan pendekatan kreatif yang berbasis budaya lokal dan partisipasi masyarakat. Meskipun masih dalam tahap potensi awal, desa ini bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan melalui penyelenggaraan berbagai acara menarik seperti festival bahari, lomba layang-layang LED, kegiatan camping beach, pelepasan lampion, festival dolanan anak, hingga mural desa. Namun, untuk merealisasikan potensi tersebut, diperlukan perencanaan yang matang serta pengembangan fasilitas dasar penunjang kegiatan event.

Karisma Event Nusantara (KEN) menjadi salah satu upaya konkret Kemenparekraf di bidang atraksi dan pertunjukan (Kemenparekraf, 2024). KEN 2024 merupakan program strategis dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang bertujuan untuk mempromosikan destinasi pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia melalui penyelenggaraan event-event berkualitas. Walaupun tidak muncul pada desa wisata tipe rintisan. Aktivitas berbasis acara diharapkan tidak hanya membuat wisatawan merasakan pengalaman baru dan pengalaman unik, namun dapat mengalami "*memorable experience*" melalui even yang berkualitas sehingga layak menjadi identitas (*hall mark event*) (Warti et al., 2020)

Berkaca pada KEN 2024, fasilitas yang perlu dibangun mencakup area publik multifungsi seperti bangunan fasilitas utama, fasilitas penunjang atau lapangan terbuka yang bisa digunakan sebagai tempat penyelenggaraan festival dan lomba. Perwujudannya dapat berupa pembangunan panggung serbaguna dan *amphitheater* sederhana sangat penting untuk mendukung pertunjukan seni, pelepasan lampion, dan kegiatan malam hari seperti festival lampu oblik. Penerangan jalan dan area publik juga perlu diperkuat, mengingat banyak event berlangsung pada malam hari. Penyediaan tenda, *gazebo*, dan tempat duduk portabel akan meningkatkan kenyamanan pengunjung selama mengikuti acara.

Untuk mendukung keberlanjutan acara, perlu dibangun fasilitas penunjang seperti toilet umum yang bersih, tempat sampah terpilah, serta tempat parkir yang memadai. Aksesibilitas menuju lokasi event juga harus diperhatikan dengan membenahi jalur masuk desa, signage, dan konektivitas digital (seperti jaringan internet) agar promosi dan dokumentasi acara dapat dilakukan secara optimal. Jika event yang diselenggarakan bersifat musiman atau tahunan, pembangunan *storage* dan ruang administrasi komunitas juga penting sebagai pusat koordinasi panitia lokal desa.

Mengembangkan desa wisata rintisan berbasis event tidak cukup hanya dengan pembangunan fisik. Pendampingan dari pemerintah, perguruan tinggi, maupun pihak swasta sangat diperlukan untuk membangun kapasitas masyarakat lokal, mulai dari pelatihan manajemen event, pemasaran digital, hingga tata kelola keuangan desa wisata. Pemanfaatan Dana Desa secara tepat sasaran dapat digunakan untuk membiayai infrastruktur awal serta membentuk kelembagaan pengelola event yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang masih bersifat lokal desa, justru membuka peluang untuk memperkuat kearifan lokal, menciptakan atraksi yang otentik, dan memperkuat identitas desa di mata wisatawan.

4.6. Fasilitas pada aktivitas berbasis ekonomi-sosial-budaya

Untuk mendukung atraksi utama desa wisata yang berbasis pada aktivitas keseharian warga terkait ekonomi, sosial, dan budaya—seperti panen raya, sedekah bumi, upacara panen, kesenian lokal, hingga wisata religi—maka diperlukan pembangunan fasilitas utama yang mendukung pengalaman langsung dan partisipatif wisatawan. Fasilitas utama ini mencakup area pertunjukan terbuka, balai budaya, galeri batik dan kerajinan, area sawah/lahan pertanian edukatif, dan lokasi religi yang sudah ditata rapi. Balai budaya dapat digunakan untuk pertunjukan tari, karawitan, maupun acara adat seperti saweran dan sedekah bumi. Sedangkan galeri kerajinan dan lokasi pertanian edukatif memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dalam proses membatik, menanam, atau memanen. Wisatawan dapat mencoba berbagai macam aktivitas terkait social dan budaya tersebut, sehingga mendapat “pengalaman baru (*new experience*)” dan “pengalaman unik (*unique experience*)” sekaligus menghadirkan interaksi otentik antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Selain fasilitas utama, fasilitas penunjang sangat penting untuk memastikan kenyamanan wisatawan saat mengikuti aktivitas harian warga. Fasilitas ini mencakup toilet umum yang bersih dan terpisah berdasarkan gender, area istirahat (*gazebo* atau *saung*), warung/kedai makan lokal, area parkir, serta jalur pedestrian yang aman dan ramah lansia. Warung makan tidak hanya menyediakan konsumsi, tetapi juga dapat menyajikan kuliner khas yang berkaitan dengan kegiatan budaya seperti saat panen raya atau bersih desa. Penataan yang rapi dan bersih akan meningkatkan kenyamanan serta memberikan citra positif terhadap desa wisata.

Fasilitas pengelola juga perlu disiapkan, mengingat pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal dan belum terorganisir secara profesional. Maka, kantor sekretariat desa wisata menjadi kebutuhan utama, yang dilengkapi dengan ruang informasi wisata, pusat layanan pengunjung, dan ruang koordinasi komunitas atau pengelola wisata. Fasilitas ini menjadi pusat perencanaan, pengarsipan dokumentasi atraksi budaya, pengelolaan jadwal event, serta tempat pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang

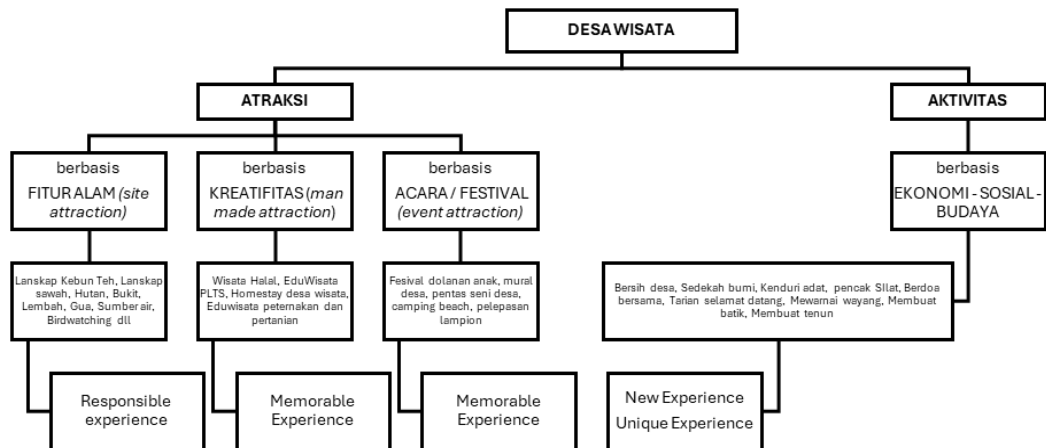
hospitality, pemasaran digital, dan manajemen wisata. Ini penting agar warga semakin sadar dan mampu mengelola potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Fasilitas servis sebagai pendukung operasional juga tidak boleh diabaikan. Ini termasuk gudang penyimpanan properti kesenian, ruang ganti penampil, ruang perawatan peralatan pertanian dan seni, instalasi air bersih, serta sistem pengelolaan sampah berbasis partisipatif. Penyediaan fasilitas servis ini menjamin kelancaran kegiatan, terutama saat atraksi besar berlangsung seperti panen raya atau perayaan keagamaan. Dengan manajemen servis yang baik, desa wisata akan tampil lebih siap, rapi, dan profesional di mata pengunjung tanpa kehilangan nilai-nilai lokal dan otentisitas budaya yang menjadi daya tarik utamanya.

4.7. Ekspektasi pengalaman di desa wisata

Struktur komponen dalam pengembangan Desa Wisata, yang terdiri dari dua elemen utama: atraksi dan aktivitas. Atraksi diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu berbasis fitur alam (*site attraction*) seperti lanskap kebun teh, hutan, bukit, sawah, dan kegiatan seperti birdwatching; berbasis kreativitas (*man-made attraction*) seperti wisata halal, EduWisata, dan homestay desa; serta berbasis acara atau festival (*event attraction*) seperti festival makanan, musik desa, pawai obor, dan pasar budaya. Masing-masing atraksi memberikan pengalaman berbeda: atraksi alam menekankan *responsible experience*, sementara atraksi buatan dan festival menghadirkan *memorable experience*. Sementara itu, aktivitas dalam desa wisata berfokus pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya, seperti kegiatan bersih desa, sedekah bumi, kenduri adat, pencak silat, dan membuat batik, yang semuanya bertujuan memberikan wisatawan *new experience* dan *unique experience*. Integrasi antara atraksi dan aktivitas ini menjadikan desa wisata sebagai destinasi yang kaya nilai budaya dan pengalaman otentik, sehingga wisatawan diharapkan akan mendapat pengalaman utuh (*full*

experience)



Gambar 1. Ekspektasi pengalaman desa wisata
Sumber: Analisis (2025)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi diatas ditemukan bahwa atraksi wisata (berbasis alam, berbasis kreatifitas, berbasis acara) dan aktivitas wisata (berbasis ekonomi-sosial-budaya) sebaiknya memiliki bangunan atau ruang yang berfungsi sebagai fasilitas utama dan fasilitas penunjang.

Sebagai contoh atraksi, wisata berbasis alam berupa lanskap kebun teh membutuhkan bangunan gazebo dan swafoto agar dapat megikuti tren terkini berbasis media social. Atraksi *birdwatching* membutuhkan fasilitas utama berupa bangunan shelter pengamatan burung yang nyaman, sedangkan *insect observation* membutuhkan galeri pengamatan serangga. Diharapkan wisatawan menerapkan prinsip-prinsip “pariwisata bertanggung jawab” (*responsible tourism*) dengan melobatkan dan memperhatikan berbagai isu alam dan isu Kawasan pedesaan.

Atraksi wisata berbasis kreatifitas membutuhkan fasilitas utama berupa bangunan homestay untuk meningkatkan laju kedatangan wisatawan. Homestay memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia. Inisiatif ini dijalankan melalui Satuan Tugas Percepatan Pengembangan Homestay yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Sedangkan bangunan pusat oleh-oleh dan pusat UMKM juga sebaiknya muncul akibat sebagai diversivikasi produk alam desa wisata.

Sebagai contoh, atraksi wisata berbasis acara / event membutuhkan bangunan ampiteater atau ruangan terbuka untuk pertunjukan dan lomba. Kedua fasilotas tersebut dapat membuat wisatawan merasakan pengalaman baru dan pengalaman unik, namun dapat mengalami “memorable experience” melalui even yang berkualitas sehingga layak menjadi identitas.

Sebagai contoh pada aktivitas keseharian warga terkait ekonomi, sosial, dan budaya—seperti kesenian lokal berupa balai budaya dapat digunakan untuk pertunjukan Wisatawan dapat mencoba berbagai macam aktivitas terkait social dan budaya tersebut, sehingga mendapat “pengalaman baru (*new experience*)” dan “pengalaman unik (*unique experience*)” sekaligus menghadirkan interaksi otentik antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Untuk menghindari bentrok antar komunitas terdampak, setiap atraksi-aktivitas yang memiliki fasilitas utama sebaiknya memiliki fasilitas pengelola baik berupa bangunan maupun ruangan. Sebagai tindak peningkatan mutu, perwakilan komunitas terdampak desa wisata sebaiknya menyediakan ruang / bangunan balai pelatihan untuk pengembangan SDM desa wisata (akselerator), melengkapi fasilitas penunjang inti (amenitas), pencapaian fisik yang layak, informasi desa wisata yang mudah diakses secara digital (aksesibilitas), dengan perancangan masterplan untuk menciptakan suasana pedesaan (*ambience*).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). *Statistik Potensi Desa Indonesia*.
- Busaini, Rinuastuti, B. H., Feriyadin, Wijanarko, A., Assidiq, K. A., Hadinata, L. A., & Rahmaningsih, S. (2020). Peran Pemuda Dalam Membangun Citra Pariwisata Halal Di Desa Setanggor. *Jurnal Magister Manajemen Unram*, 9(3), 295-304.
- Febrianto, R. S. (2023). Wisata Batu Licin Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kab. Malang. In Nunanev & A. Setiawan (Eds.), *Ensiklopedia Desa Wisata & Wisata Alam Indonesia* (pp. 151-156). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Febrianto, R. S. (2025). Desa Wisata Berkelanjutan dari Kacamata Arsitektur. In S. SastroAtmodjo (Ed.), *Geografi Pariwisata* (pp. 227). Padang, Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Febrianto, R. S., Putra, G. A., & Fathoni, B. (2022). Metode Analisis Skala Makro Untuk Perencanaan Desa Wisata Yang Berkualitas Dan Berkelanjutan. *SINEKTIKA: jurnal arsitektur*, 19(2), 135-142.
- Febrianto, R. S., Susilo, G. A., Ujianto, B. T., & Sudiro. (2023). *Kajian Kontribusi Pentahelix Pada Desa Wisata Berdasarkan Sustainable Tourism Development*. Paper presented at the Seminar Nasional (SEMSINA): Sinergitas Era Digital 5.0 dalam Pembangunan Teknologi Hijau Berkelanjutan, Malang, Jawa Timur.
- Hardani, D. N. K., Kurniawan, I. H., & Winarso. (2019). Wisata Edukasi Berbasis Energi Terbarukan Sel Surya. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 3 No. 2 September 2019*.
- Ira, W. S., & Muhamad. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135.
- jadesta.kemenparekraf.go.id. (2024). Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Retrieved from <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>
- Kemenparekraf. (2024). *Karisma Event Nusantara (KEN) 2024*. In.
- Khasanah, Lattul, I., & Supriono. (2024). *Eksplorasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Klepu Jayandaru Sooko Ponorogo*. (Thesis), Universitas Brawijaya,
- LDWN2024.com. (2024). Lomba Desa Wisata Nusantara. Retrieved from <https://www.ldwn2024.com/>
- Liu, Z. (2003). Sustainable Tourism Development: A Critique. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(6), 459-475. doi:<https://doi.org/10.1080/09669580308667216>

- Panduan.Desa.Wisata.Hijau. (2017). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (KemenkopUKM) Republik Indonesia
- Pedoman.Desa.Wisata. (2021). *Pedoman Desa Wisata*: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves) Republik Indonesia.
- Prasyanti, A. (2018). *Pengembangan Homestay Desa Wisata*. Jakarta: Tim Percepatan Pengembangan Homestay Desa Wisata
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable Tourism Development And Competitiveness: The Systematic Literature Review. *Sustainable Development Journal*, 29, 259–271. doi:<https://doi.org/10.1002/sd.2133>
- Wiarti, L. Y., Andiani, N. D., & Sani, F. E. A. (2020). *Silence Day's To Memories: Sebuah Studi Kasus Memorable Tourist Experience (MTE) Melalui Even Budaya Di Bali*. Paper presented at the Seminar Nasional Kepariwisata (SENIORITA) #1